

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi tentang rangkaian pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penjiwaan atas realitas dan non realitas pengarang. Karya sastra tersebut merupakan suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni yang targetnya adalah manusia serta kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana (Wicaksono, 2017:1). Pradopo dalam Wicaksono (2017:8) menyatakan bahwa karya sastra ialah karya seni, yang memiliki arti bahwa karya tersebut membutuhkan kreativitas dan imajinasi. Dikatakan berimajinasi karena karya sastra merupakan hasil dari pengolahan dan hasil tersebut kemudian disusun menjadi suatu sistem dengan daya imajinasi sehingga menciptakan dunia baru yang belum tercipta sebelumnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu karya imajinasi serta kreativitas yang kemudian dirangkai oleh pengarang hingga melahirkan suatu karya baru.

Kartun Jepang atau *anime* merupakan animasi yang berawal dari Jepang dan pada umumnya dibuktikan melalui gambar yang berwarna-warni dari karakter yang ditayangkan dari berbagai macam daerah dan cerita yang ditujukan kepada berbagai golongan penonton. *Anime* juga merupakan salah satu film animasi yang paling banyak digemari oleh berbagai golongan mulai dari golongan anak-anak hingga dewasa. *Anime* juga termasuk dalam karya sastra sebab unsur-unsur instrinsik yang melekat pada karya fiksi seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, amanat, sudut pandang dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa definisi yang berkaitan dengan karya sastra dan *anime*, penulis akan menjelaskan beberapa definisi yang berkaitan dengan pola asuh orang tua. Subagia (2021:2) melalui karyanya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat utama anak-anak dapat menumbuhkan serta mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter positif tersebut dapat

dikembangkan dengan cara beradaptasi terhadap nilai-nilai, baik nilai sosial maupun nilai agama yang dihayati seperti melakukan interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk tersebut diharapkan kelak dapat menyatu dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anak karena sebagian besar waktu yang dimiliki anak sebagian besar dihabiskan bersama keluarga.

Indrayasa dalam Subagia (2021:5) menyatakan bahwa perlakuan orang tua yang dilakukan kepada anak dengan memberikan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat dan produktif. Gunarsa dalam Subagia (2021:8) mengatakan bahwa pola asuh adalah metode atau cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya seperti bagaimana cara orang tua memperlakukan anak tersebut.

Subagia (2021:5) melalui karyanya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* menjelaskan bahwa keluarga adalah sistem tatanan sosial pertama bagi anak dalam membangun interaksi dengan orang lain. Sistem dalam keluarga dipimpin oleh orang tua sebagai pusat pergerakan ke mana arah yang akan dituju. Melalui interaksi orang tua, anak menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan, mengenal dunia sekitarnya tentang pola pergaulan hidup yang diterapkan di lingkungannya. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan kepribadian anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa.

Pola asuh orang tua adalah interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan kepada anak dengan cara mengubah perilaku, memberikan pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak menjadi pribadi yang mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa keingintahuan yang besar, bersahabat dan memiliki tekad yang kuat untuk meraih kesuksesan (Tridhonanto, 2014:5).

Berdasarkan beberapa penjelasan atau definisi mengenai pola asuh orang tua, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi yang tercipta antara orang tua dengan anak. Pola asuh yang akan diberikan oleh orang tua kepada anak sangat memengaruhi tumbuh kembang serta mental anak.

Shigatsu wa Kimi no Uso adalah *anime* yang diadaptasikan dari *manga* karya Naoshi Arakawa. *Anime* ini disutradarai oleh Kyouhei Ishiguro. *Anime* ini menceritakan tentang seorang remaja SMP berumur 14 tahun bernama Kousei Arima yang memiliki kemampuan dalam memainkan piano sejak usia dini dan telah memenangkan banyak perlombaan piano sejak masih kecil. Bakat yang ia miliki merupakan turunan dari ibunya, Saki Arima, yang dulu merupakan seorang pianis berbakat yang bercita-cita menjadi seorang pianis terkenal di dunia. Namun hal itu tidak dapat tercapai dikarenakan Saki mengidap sakit yang cukup serius. Oleh sebab itu Saki menginginkan Kousei untuk dapat memenangkan berbagai perlombaan piano hingga tingkat dunia. Namun dikarenakan Saki terlalu memaksa Kousei menjadi seorang pianis serta mendidiknya dengan sangat tegas dan tidak ragu melakukan kekerasan kepada Kousei, Kousei semakin tertekan dan mulai kehilangan rasa sukanya terhadap piano hingga pada akhirnya Kousei marah dan mengatakan agar ibunya lebih baik meninggal. Kousei pun semakin menjauhi piano dan semenjak Saki meninggal dunia, Kousei merasa bersalah telah mengatakan hal yang tidak baik kepada ibunya. Setiap kali bermain piano, Kousei selalu melihat bayangan dari ibunya yang menyalahkan Kousei, membuat Kousei menjadi kehilangan kemampuan dalam mendengarkan suara piano yang dia mainkan. Pertemuannya dengan Kaori mulai mengubah ketakutan yang dimilikinya. Setelah menjadi pengiring dalam kompetisi biola Kaori, dan dengan dukungan dari Kaori serta teman-temannya, Kousei memulai langkah baru menghadapi kompetisi piano pertamanya sejak 2 tahun terakhir.

Salah satu contoh dampak negatif dari pola asuh otoriter yaitu berdasarkan hasil pengamatan dari studi kasus di RA Attaqwa Padaringan, kabupaten Ciamis yang dilakukan oleh Aas (2021) bahwa terdapat dua siswa dengan usia 4-5 tahun yaitu KA dan Na dimana dengan diterapkannya pola asuh otoriter orang tua KA terhadap KA membuat KA menjadi anak yang cenderung

penurut, sedikit berbicara dan pendiam tetapi KA juga menjadi anak tepat waktu dalam mengerjakan tugas.

Namun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua NA kepada NA membuat NA menjadi anak yang tidak terlalu mudah dalam bergaul, mudah cemas dan takut, hal ini dikarenakan orang tua yang terlalu keras dalam mendidik anak serta mengekang rasa keingintahuan anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar oleh anak tersebut, akan mendapatkan hukuman. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan oleh Aas ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak negatif kepada anak.

Selain itu penulis berpendapat bahwa penelitian contoh studi kasus yang dilakukan oleh Aas dengan permasalahan yang ada pada *anime* dengan perlakuan Saki Arima terhadap tokoh Kousei perlu dilakukan agar menjadi pelajaran bagi para orang tua sehingga dapat mendidik anak dengan pola asuh yang memiliki dampak positif lebih banyak dari pada dampak negatif. Teori pola asuh yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind tahun 2013.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pada pembahasan latar belakang sebelumnya, penulis menggunakan penelitian yang relevan dengan menggunakan dua data yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang akan penulis gunakan pada penelitian ini yakni menggunakan *anime Shigatsu wa Kimi no Uso* karya sutradara Kyouhei Ishiguro.

Penelitian yang relevan ini dilakukan oleh penulis bertujuan agar penulis dapat mengetahui apakah tema dan *anime* yang digunakan dalam penelitian ini sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga dapat digunakan untuk membantu dalam penelitian ini

Penelitian pertama dilakukan oleh Prayuningtiyas (2019) yang berjudul *Analisis Gangguan Stres Pascatrauma pada Tokoh Arima Kousei dalam Anime Shigatsu wa Kimi no Uso karya Kyohei Ishiguro* menggunakan teori Gangguan

Stress Pascatrauma (PTSD) dan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Prayuningtiyas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada teori. Penelitian yang digunakan oleh Prayuningtiyas yaitu menggunakan teori Gangguan Strees Pascatrauma (PTSD), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang analisis unsur intrinsik dan penulis juga menganalisis permasalahan yang dialami oleh tokoh Kousei Arima menggunakan teori pola asuh Baumrind, serta dampak apa saja yang diterima oleh tokoh Kousei Arima.

Penelitian kedua dilakukan oleh Setyarini (2018) yang berjudul *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Arima Kousei dalam Anime Shigatsu Wa Kimi No Uso Karya Sutradara Ishiguro Kyouhei* melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis serta menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Setyarini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada teori yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Setyarini menjelaskan cara tokoh utama dalam melakukan pertahanan diri untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada tokoh utama. Sedangkan penulis melakukan penelitian ini untuk menjelaskan tentang analisis unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur serta penulis juga akan menjelaskan bagaimana jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu dari tokoh Kousei Arima serta menjelaskan pengaruh dari pola asuh tersebut terhadap tokoh Kousei Arima.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Purwaningsih (2019) yang berjudul *Pola Asuh Keluarga pada Tokoh Utama dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie* melakukan penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra serta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sumber data utama yang digunakan penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih menggunakan novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie, sedangkan penulis melakukan penelitian ini menggunakan *anime Shigatsu wa Kimi no Uso* karya sutradara Kyouhei Ishiguro.

Penelitian keempat dilakukan oleh Suprihatin (2018) yang berjudul *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*. Suprihatin melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (*single case*) serta menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode penelitian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin dengan penulis yaitu dampak dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya. Sedangkan penulis melakukan penelitian ini untuk menjelaskan tentang analisis unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Penulis juga akan menjelaskan bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu dari tokoh Kousei Arima serta menjelaskan pengaruh dari pola asuh tersebut terhadap tokoh Kousei Arima.

1.3 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu proses yang penting dalam melakukan suatu penelitian selain dari latar belakang dan juga perumusan suatu masalah yang ada. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ciri-ciri tindakan orang tua yang terdapat pada pola asuh otoriter.
2. Dampak dari pola asuh otoriter yang mempengaruhi kepribadian anak.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis tokoh dan penokohan (Kousei Arima, Miyazono Kaori, Saki Arima, Tsubaki Sawabe, Watari Ryota), alur, dan latar (tempat dan waktu).
2. Jenis pola asuh yang diterima Kousei Arima menggunakan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind.
3. Dampak positif dari pola asuh otoriter yang diterima Kousei Arima.
4. Dampak negatif dari pola asuh otoriter yang diterima Kousei Arima.
5. Dampak pola asuh yang diterapkan Saki Arima terhadap bakat Kousei Arima.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis menggunakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Seperti apa unsur intrinsik pada *anime Shigatsu wa Kimi no Uso*?
2. Seperti apa jenis pola asuh yang diterima Kousei Arima?
3. Seperti apa dampak positif dan negatif dari pola asuh yang diterima Kousei Arima?
4. Seperti apa dampak pola asuh terhadap bakat Kousei Arima?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah pada pembahasan yang sebelumnya, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan informasi tentang unsur intrinsik pada *anime Shigatsu wa Kimi no Uso*.
2. Memberikan informasi tentang jenis pola asuh yang diterima Kousei Arima.
3. Memberikan informasi dampak positif dan negatif dari pola asuh yang diterima Kousei Arima.
4. Memberikan informasi dampak pola asuh terhadap bakat Kousei Arima.

1.7 Landasan Teori

Untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap tokoh Kousei Arima dalam *anime Shigatsu wa Kimi no Uso* karya sutradara Kyouhei Ishiguro, penulis akan menggunakan unsur intrinsik untuk menganalisis tokoh dan penokohan, latar (plot), dan alur serta menganalisis pola asuh yang diberikan Saki Arima kepada Kousei Arima dengan menggunakan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind

1.7.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan suatu unsur yang digunakan untuk membangun sebuah karya sastra. Pradopo dalam Damariswara (2018:6)

mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah suatu karya sastra yang mempunyai ciri yang konkret, ciri tersebut yakni jenis sastra (genre sastra), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Unsur intrinsik tersebut di antaranya berupa tema, penokohan, alur (plot), latar, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Namun penulis hanya menggunakan tokoh dan penokohan, latar dan alur untuk menganalisis unsur intrinsik dalam *anime Shigatsu wa Kimi no Uso*.

1. Tokoh dan Penokohan

Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:247) mengatakan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah seseorang yang dihadirkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang diartikan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan memiliki kecenderungan tertentu seperti yang diungkapkan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Baldic dalam Nurgiyantoro (2018:247) mengatakan bahwa tokoh merupakan seseorang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Sedangkan menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2018:247) mengatakan penokohan (*characterization*) merupakan kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama diperlihatkan dengan cara langsung maupun secara tidak langsung sehingga mengundang pembaca untuk menginterpretasikan kualitas dirinya melalui perkataan ataupun tindakannya.

2. Latar (*Setting*)

Latar adalah penggambaran terjadinya suatu peristiwa yang terdapat dalam cerita meliputi tempat, waktu dan suasana (Ariska & Uchi, 2020:19). Latar merupakan segala keterangan atau gambaran yang berkaitan dengan tempat, waktu, suasana, atau keadaan jalannya suatu cerita (Nuryaningsih, 2021:12). Namun penulis hanya menggunakan latar tempat dan latar waktu untuk menganalisis unsur intrinsik dalam *anime Shigatsu wa Kimi no Uso*.

Latar tempat merupakan latar yang digunakan untuk menjelaskan di mana suatu peristiwa dalam cerita tersebut terjadi. Latar waktu adalah latar yang digunakan untuk menjelaskan kapan peristiwa dalam cerita tersebut terjadi. Sedangkan latar suasana adalah latar yang digunakan untuk menjelaskan suasana yang ada dalam cerita tersebut.

3. Alur

Aminuddin dalam Satinem (2019:59) mengatakan bahwa alur merupakan rentetan cerita yang terbentuk dari tahapan-tahapan kejadian sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur seperti yang dikemukakan oleh Keny dalam Rokhmansyah (2014:37) merupakan kejadian yang diperlihatkan dalam cerita yang bersifat sederhana karena penulis membuat peristiwa-peristiwa itu berdasarkan dengan hubungan sebab akibat. Stanto dalam Nurgiyantoro (2007:13) mengatakan bahwa alur atau plot ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun pada setiap kejadian itu hanya dihubungkan dengan sebab akibat. Alur adalah rangkaian cerita atau kerangka cerita dari awal hingga akhir merupakan rangkaian konflik yang terjadi antara tokoh yang berlawanan. Berdasarkan kronologis atau urutan waktunya, alur dapat digolongkan menjadi tiga jenis alur yang di antaranya alur maju, alur mundur (*flashback*) dan alur campuran (Nuryaningsih, 2021:11).

1) Alur Maju

Alur maju adalah alur yang digunakan untuk menjelaskan rangkaian cerita atau peristiwa yang disusun ke dalam ruang dan waktu yang teratur (Nuryaningsih, 2021:11).

2) Alur Mundur (*Flashback*)

Alur mundur (*flashback*) adalah alur yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa diawali dengan masa lalu (Nuryaningsih, 2021:11).

3) Alur Campuran

Alur campuran adalah alur yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa menggunakan dua alur yaitu alur maju dan alur mundur (Nuryaningsih, 2021:11).

1.7.2 Teori Pola Asuh Menurut Diana Baumrind

Teori Baumrind adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan perilaku anak-anak, yang mengacu pada hasil yang berbeda dalam kehidupan anak-anak. Teori Baumrind seperti yang dikemukakan oleh Santrock

dalam Musman (2020:5) ada 4 jenis pola asuh yaitu *authoritative parenting* (pola asuh otoritatif), *authoritarian parenting* (pola asuh otoriter), *neglectful parenting* (pola asuh penelantaran), *indulgent parenting* (pola asuh permisif).

1. *Authoritative Parenting* (Pola Asuh Otoritatif)

Authoritative Parenting (pola asuh otoritatif) adalah jenis pola asuh yang dilakukan dengan cara memberikan pengawasan ekstra terhadap tingkah laku anak, namun mereka juga bersikap responsif, menghargai, menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan pendapat anak dalam mengambil keputusan. Berikut ini merupakan ciri-ciri dari salah satu jenis pola asuh *authoritative parenting* (pola asuh otoritatif) menurut teori Baumrind yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) yakni:

- 1) Perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak hangat namun tegas.
- 2) Memberi dukungan kepada anaknya untuk menjadi mandiri dan mempunyai kebebasan namun tetap dalam pengawasan orang tua.
- 3) Orang tua mempunyai standar, namun orang tua juga memberikan harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak.
- 4) Orang tua memberikan kasih sayang dan kesabaran dalam mendengarkan pendapat yang diutarakan oleh anak.
- 5) Orang tua mengikutsertakan pendapat dari anak dalam mengambil keputusan.
- 6) Menerapkan kebiasaan untuk saling menghargai hak-hak dari orang tua maupun anak.
- 7) Orang tua dan anak mengetahui satu sama lain sehingga ketika menghasilkan keputusan yang didapat dapat diterima kedua belah pihak.

Selain ciri-ciri yang terdapat dalam salah satu jenis pola asuh dari teori Baumrind, jenis pola asuh ini juga memiliki beberapa dampak yang berkaitan dengan pola asuh ini, yakni:

- 1) Anak menjadi berani, memiliki motivasi serta anak memiliki kemandirian.

- 2) Orang tua memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial, dapat meningkatkan rasa percaya diri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab di lingkungan sekitar.
- 3) Anak tumbuh menjadi baik, bahagia dan penuh semangat.
- 4) Anak memiliki kemampuan dalam mengatur diri sendiri, sehingga apabila mereka mempunyai kematangan sosial, dan moral serta aktif dalam bersosialisasi.
- 5) Anak menjadi lebih kreatif, supel, rajin serta dapat mewujudkan prestasi belajar yang tinggi.

2. *Authoritarian Parenting* (Pola Asuh Otoriter)

Authoritarian parenting (pola asuh otoriter) adalah pola asuh yang dilakukan dengan cara membatasi dan memaksa anak untuk mengikuti peraturan-peraturan yang diterapkan orang tua. Berikut merupakan ciri-ciri dari pola asuh *authoritarian parenting* (pola asuh otoriter) yakni:

- 1) Orang tua menginginkan kepatuhan dan harapan yang tinggi dari anak-anaknya.
- 2) Orang tua cenderung lebih banyak memberikan hukuman, batasan, kediktatoran dan kaku.
- 3) Orang tua dalam pola asuh ini cenderung memiliki standar yang dibuat sesuai keinginannya, baik dalam aturan, keputusan, serta syarat yang harus ditaati oleh anaknya.
- 4) Perilaku yang diterapkan orang tua dalam pola asuh ini cenderung kurang hangat, tidak ramah, kurang menerima serta kurang mendukung keinginan dari anak
- 5) Orang tua dalam pola asuh ini memberikan larangan kepada anaknya dalam berpendapat dan tidak melibatkan anak dalam memberikan keputusan.

Selain itu, terdapat beberapa dampak yang diberikan dalam penerapan pola asuh ini yaitu:

- 1) Anak memiliki potensi melakukan pemberontakan pada saat usia remaja.

- 2) Anak sangat tergantung pada orang tua, kurang kreatif, kurang berperan dalam melakukan interaksi sosial.
- 2) Anak cenderung kehilangan kemampuan dalam berkreaitivitas, selalu memisahkan diri dari lingkungan, mengalami frustasi, tidak memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan, kurang percaya diri serta kurang bahagia.

3. *Neglectful Parenting* (Pola Asuh Penelantaran)

Neglectful parenting (pola asuh penelantaran) adalah jenis pola asuh yang diberikan orang tua dengan tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anak mereka. Pada pola asuh ini orang tua hanya menunjukkan sedikit komitmen dalam mengasuh anak. Berikut merupakan ciri-ciri dari pola asuh *neglectful parenting* (pola asuh penelantaran) yakni:

- 1) Dalam pola asuh ini, orang tua beranggapan bahwa anak bukan merupakan prioritas dari orang tua mereka.
- 2) Orang tua dalam pola asuh ini biasanya cenderung tidak tahu banyak tentang aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kurangnya waktu luang antara orang tua dengan anak, oleh karena itu anak menganggap orang tua tidak memedulikan pendapat anak dalam membuat keputusan.

Selain itu, terdapat beberapa dampak yang diberikan dalam pengasuhan ini, di antaranya:

- 1) Anak merasa terabaikan oleh orang tuanya.
- 2) Kurangnya kehangatan serta pengawasan yang diberikan orang tua sehingga anak menjadi kurang dalam segala aspek baik kognisi maupun kemampuan emosional dan sosial.
- 3) Apabila terus menerus terjadi, hal itu akan membuat anak memiliki kemampuan yang rendah dalam menanggulangi rasa frustasi serta sulit dalam mengendalikan emosi.
- 4) Anak kurang dewasa dan cenderung kurang bertanggung jawab, selain itu anak cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya serta kurang berempati atau merasa bimbang dengan teman.

- 5) Anak dalam pola asuh ini selalu meminta perhatian lebih kepada lingkungan sekitar.

4. *Indulgent Parenting* (Pola Asuh Permisif)

Indulgent parenting (pola asuh permisif) merupakan jenis pola asuh yang diberikan orang tua cenderung memperbolehkan anak mereka untuk melakukan kegiatan apa saja. Ciri-ciri dari pola asuh ini antara lain:

- 1) Sikap orang tua cenderung lebih menerima, lebih lembut, dan lebih pasif dalam memberlakukan kedisiplinan.
- 2) Orang tua memberikan cinta kasih, tidak menuntut atau memberikan kebebasan yang tinggi pada anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginannya.
- 3) Orang tua memberikan izin kepada anak untuk mengambil keputusan walaupun anak tersebut belum mampu dalam melaksanakannya.
- 4) Orang tua dalam pola asuh ini cenderung memanjakan anak, mereka tidak memberikan teguran kepada anaknya apabila mengganggu orang lain, orang tua melindungi anak secara berlebihan.
- 5) Orang tua membiarkan kesalahan yang dibuat oleh anaknya, menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, memberikan hukuman, dan tidak ingin memperbaiki perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh anak.

Selain ciri-ciri yang telah dijelaskan, terdapat beberapa dampak yang diberikan dalam pola asuh ini di antaranya:

- 1) Anak belum siap dalam berbagai aspek psikososial.
- 2) Anak cenderung lebih impulsif, tidak patuh, membantah apabila diminta sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya pada saat itu.
- 3) Kurang toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain.

1.8 Metode Penelitian

Strauss & Corbin dalam Bado (2022:18) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan sosial, sejarah, perilaku, fungsionalisme organisasi, gerakan sosial atau kekerabatan.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dijelaskan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Johan, 2018:11).

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian dengan menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul terhadap perbedaan fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi dan sebagainya.

Selain penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan *anime Shigatsu wa Kimi no Uso* sebagai sumber data primer.

1.9 Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada serta menambah wawasan kepada pembaca tentang berbagai macam jenis pola asuh Diana Baumrind yang dapat digunakan oleh orang tua terhadap anak dengan mengetahui ciri-ciri serta dampak dari berbagai pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind dengan menghubungkan jenis pola asuh tersebut terhadap pola asuh yang diterapkan oleh Saki Arima kepada Kousei Arima.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini penulis berpendapat bahwa penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk menjelaskan berbagai dampak dari berbagai jenis pola asuh Diana Baumrind serta menentukan pola asuh jenis apakah yang sebaiknya digunakan dalam penerapan pola asuh orang tua kepada anak sehingga anak tumbuh menjadi anak yang percaya diri, mandiri, berani, memiliki pengendalian diri yang baik, bertanggung jawab, pandai dalam pergaulan, berprestasi dan bahagia hidupnya.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penulisan ini, skripsi ini disusun secara sistematis dalam 4 bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
- Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang analisis unsur-unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, latar (plot), dan alur dari *anime Shigatsu wa Kimi no Uso* serta menjelaskan teori pola asuh menurut Diana Baumrind.
- Bab III Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tokoh Kousei Arima dalam *Anime Shigatsu Wa Kimi no Uso* Karya Sutradara Kyouhei Ishiguro, berisi tentang analisis dan hasil analisis dari penelitian ini.
- Bab IV Simpulan, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.